

Aturan-Aturan Untuk Taat Dalam Konteks Penyembahan Kepada Allah Menurut Ulangan 16:21-22;17:1

Nobel A. Tampubolon

Prodi Teologi, Fakultas Ilmu Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: nobeladryanto@gmail.com

Paulina Silitonga

Prodi Teologi, Fakultas Ilmu Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: paulinasilitonga788@gmail.com

Abstract. *This journal investigates the rules established to guide obedience in the context of worshipping God, as outlined in Deuteronomy chapters 16:21-22 and 17:1. Through the analysis of these texts, the study aims to understand the role of these rules in shaping the worship of God. The research method involves exploring the historical and religious context in which the rules were revealed. The results of the study highlight the significance of these rules in directing the principles of right worship and deepening spiritual obedience. The practical implications of the findings can provide valuable insights for religious communities seeking to understand and apply moral principles in the context of the worship of God.*

Keywords: *Rules, Obedience, Worship of God*

Abstrak. Jurnal ini menyelidiki aturan-aturan yang ditetapkan untuk memandu ketaatan dalam konteks penyembahan kepada Allah, sebagaimana diuraikan dalam pasal Ulangan 16:21-22 dan 17:1. Melalui analisis teks-teks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami peran aturan-aturan tersebut dalam membentuk penyembahan kepada Allah. Metode penelitian melibatkan eksplorasi konteks sejarah dan keagamaan pada saat aturan-aturan tersebut diungkapkan. Hasil penelitian menyoroti signifikansi aturan-aturan ini dalam mengarahkan prinsip-prinsip penyembahan yang benar dan mendalamkan ketaatan spiritual. Implikasi praktis dari temuan ini dapat memberikan wawasan berharga bagi komunitas keagamaan yang berusaha memahami dan menerapkan prinsip-prinsip moral dalam konteks penyembahan kepada Allah.

Kata kunci: Aturan-aturan, Ketaatan, Penyembahan kepada Allah

LATAR BELAKANG

Berkat merupakan konsep yang erat kaitannya dengan orang-orang Kristen, sering kali disampaikan melalui khotbah, kesaksian, lagu-lagu, dan literatur Kristen. Umumnya dipandang sebagai ganjaran atas ketaatan kepada Allah, berkat dalam ajaran kekristenan mengakui bahwa Allah, sebagai pencipta, turut memelihara umat-Nya. Pemeliharaan ini tercermin dalam berbagai janji dan narasi dalam Alkitab, menggambarkan pertolongan Allah kepada orang yang dikasihi-Nya. Walaupun istilah "berkat" sering terdengar, tidak dapat disangkal bahwa terdapat pemaknaan yang kurang tepat di kalangan orang Kristen, di mana sebagian melihat berkat semata sebagai hal bersifat materi. Beberapa kelompok bahkan menggiring pemikiran bahwa berkat hanya terkait dengan kekayaan lahiriah-jasmani. Beberapa penulis, seperti Finilon dan I Ketut Enoh, telah menyoroti kesaksian orang Kristen yang lebih fokus pada aspek materi, menciptakan pandangan dangkal bahwa berkat Tuhan hanya terbatas pada dimensi materi.

Dalam konteks ini, mengikut Tuhan diartikan sebagai menerima berkat dalam aspek kekayaan.¹ Dampak dari pemikiran ini terlihat dalam perilaku jemaat gereja yang memberikan persembahan bukan untuk memuliakan Tuhan, melainkan untuk mendapatkan imbalan kekayaan. Hal ini menciptakan ketidakseimbangan dalam kehidupan orang Kristen, di mana pengejaran kekayaan seringkali mengalahkan perhatian terhadap kesehatan dan keluarga. Kesalahpahaman ini juga menyebabkan anggapan bahwa kehidupan yang kurang beruntung secara materi menandakan ketidakadilan Tuhan.² Namun, Siahaan telah menegaskan bahwa berkat tidak selalu terwujud dalam bentuk harta, dan harta bukanlah identik dengan berkat. Musa, sebagai seorang pemimpin dalam sejarah Israel yang menyampaikan kata-kata terakhirnya dalam Kitab Ulangan, memberikan serangkaian amanat kepada generasi baru bangsa Israel. Amanat ini secara tegas menekankan pentingnya mentaati syarat-syarat perjanjian Sinai dan mendorong umat untuk mengikuti Tuhan dengan sepenuh hati. Musa meyakinkan bahwa ketaatan yang sungguh-sungguh terhadap Tuhan bukanlah rutinitas membosankan, melainkan respon yang timbul dari komitmen mendalam. Dalam upaya membangun kekuatan dan keberanian, Musa memberikan keyakinan bahwa cinta yang sungguh-sungguh kepada Tuhan akan memberikan umat kekuatan untuk menduduki tanah perjanjian. Kitab Ulangan menekankan pentingnya teguh dan berani, didukung oleh lengan-lengan kekal Allah yang abadi (33:27). Israel diingatkan bahwa dengan ketaatan mereka, mereka akan menikmati kelimpahan berkat Allah (28:1-14) di tanah baru yang dijanjikan. Kitab ini bukan hanya merupakan serangkaian amanat perpisahan, tetapi juga merupakan sebuah refleksi mendalam Musa yang mengulang kembali dan memperbarui perjanjian Allah dengan Israel. Umat yang bersiap memasuki tanah Kanaan diingatkan akan pentingnya mengenang peristiwa-peristiwa luar biasa, seperti Paskah pertama, penyeberangan Laut Merah, dan pemberian hukum di Gunung Sinai. Ulangan juga menyoroti perbedaan antara generasi baru yang telah mencapai akhir pengembaraan mereka di padang gurun dengan generasi sebelumnya yang sering memberontak.

Daripada itu disini Musa berusaha memberikan semangat baru dan kembali membangkitkan kesetiaan mereka kepada Allah serta menggugah pemahaman baru mengenai berbagai berkat yang menyertai ketaatan dan konsekuensi dari ketidaktaatan. Kitab Ulangan memberikan gambaran yang lebih spesifik tentang masa singkat sekitar satu bulan dalam

¹ Mauli Siahaan, *The Precious One: Anda Diciptakan Sangat Berharga* (PBM ANDI, 2021).

² Yeny ekaristi purba, "Pengaruh Buruk" (n.d.): 148–173.

perjalanan mereka di dataran uap sebelah timur Riko dan sungai Yordan, yang menandai akhir pengembaraan panjang mereka.

KAJIAN TEORITIS

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini mencakup analisis teks Alkitab, studi historis, dan penelusuran konteks budaya pada masa Ezra. Analisis teks Alkitab membantu mengungkap pesan teks secara eksplisit, memperhatikan elemen linguistik, budaya, dan teologis yang terkandung di dalamnya. Studi historis mendalam memberikan wawasan tentang konteks sejarah, termasuk kehidupan sosial dan politik pada masa itu, sementara penelusuran konteks budaya membantu membimbing interpretasi dengan memasukkan perspektif budaya yang dapat memengaruhi pemahaman terhadap teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kitab Ulangan, yang juga dikenal dengan nama Yunani "Deuteronomium," secara harfiah berarti hukum kedua. Alasan mengapa disebut sebagai hukum kedua tidak selalu jelas dan menjadi bahan perdebatan di kalangan para ahli. Beberapa pandangan menyatakan bahwa kitab ini memuat pembaruan hukum pertama yang diberikan oleh Allah kepada Musa di Gunung Sinai, sebagaimana dicatat dalam Ulangan 29:1. Sebaliknya, ada pendapat lain yang menyebutnya sebagai hukum pengganti yang menggantikan buku atau kitab perjanjian sebelumnya.³ Versi Septuaginta, terjemahan Alkitab dalam bahasa Yunani, merujuk pada Kitab Ulangan sebagai hukum yang diulang atau diselesaikan. Bagian-bagian tertentu dalam kitab ini juga memiliki hubungan erat dengan kitab perjanjian sebelumnya, seperti yang tercatat dalam Keluaran 20:22-23. Beberapa ahli bahkan berpendapat bahwa sebagian besar isi Kitab Ulangan merupakan perluasan dari isi kitab perjanjian sebelumnya.

Kitab Ulangan juga mencakup beberapa hal yang terdapat pada aturan aturan yang dapat menekankan agar dapat menjalankan bagaimana pemberian dalam persembahan yang

³ Ian J Cairns, *Kitab Ulangan, Fasal 12-34* (BPK Gunung Mulia, 1986).

baik dalam penyembahan kepada Allah serta melakukan ketaatan agar kita mendapat berkat bagaimana mestinya kita menjadi orang Kristen yang taat akan perintah Allah. Sehubungan dengan penulisnya, Kitab Ulangan dianggap sebagai bagian dari kitab Pentateukh yang secara tradisional diatribusikan kepada Musa. Namun, dalam studi kritis terkini, mayoritas ahli meyakini bahwa Kitab Ulangan sebenarnya berasal dari lapisan yang lebih baru, sehingga meragukan pandangan sebelumnya. De Wrede (1805) pertama kali melakukan studi ini, mengemukakan argumen bahwa Kitab Hukum ini ditemukan oleh Imam Besar Hilkiah (II Raja-Raja 22:28) dan digunakan oleh Raja Yosia (II Raja-Raja 22-23). Pemikiran ini kemudian diteruskan oleh Welhausen (1885), yang menyatakan bahwa seorang nabi menulis bagian-bagian tertentu (pasal 12-26) sebelum reformasi Yosia pada tahun 622 SM.⁴

R.Coote, dengan merujuk pada pandangan beberapa ahli (N.Gottwald; M.Noth; G.Von Rad; Cross), menyatakan bahwa Kitab Ulangan sebenarnya merupakan kumpulan tulisan yang tergabung dalam Sejarah Deuteronomistik (Sejarah D atau Deuteronomistic History, DH). Tulisan ini membahas reformasi yang dilakukan oleh Raja Yosia di Kerajaan Yehuda (640-609 SM), sebagaimana tercermin dalam Kitab Ulangan, Yosua, Hakim-Hakim, 1-2 Samuel, 1-2 Raja-Raja. Terkait dengan waktu dan asal-usul dokumen ini, para ahli memiliki pemahaman yang berbeda, meskipun sebagian besar sepakat bahwa penulisannya terjadi sebelum atau sesudah pembuangan (586-550 SM).⁵

Daripada apa yang dijelaskan di atas dapat dipahami bahwasanya Kitab Ulangan bisa kita anggap sebagai suatu jenis pengantar untuk karya Sejarah Deuteronomistik, sebagaimana terlihat dalam Kitab Yosua hingga Raja-Raja. Bagian pengantar ini berisi berbagai peraturan dan hukum (pasal 12-26) yang menjadi dasar bagi kehidupan masyarakat Israel setelah kehancuran Yerusalem dan Yehuda. Oleh karena itu, kami meyakini bahwa kitab ini ditulis selama masa pembuangan. Meskipun demikian, penulisnya merujuk pada berbagai sumber yang beragam sebelum masa pembuangan. Beberapa di antaranya mencakup perjanjian dengan bangsa sekitar dan tradisi hukum perjanjian yang berasal dari kitab Keluaran (20:22-23:19), yang kemudian diperluas sesuai dengan niat penulis dan kebutuhan konteksnya dalam pasal 12-26. Contoh dari peraturan ini dapat ditemukan dalam Ulangan 15:1-18, yang mengatur mengenai penghapusan hutang dan pembebasan budak Ibrani.

⁴ Timothy Mark Willis, *Elders in Pre-Exilic Israelite Society* (Harvard University, 1990).

⁵ HCSHC Schmitt, Erlangen St S St Segert, and ASvdWAS van der Woude, "Arad-Inschrift 88 Z. 2 Dürfte Als Schlsraussage Des Letzten Assyrischen Königs Zu Verstehen Sein, Der Vermutlich GemäßZ. 3 König Josia Aufforderte, Pharao Necho Ungehin-Dert Durch Sein Territorium Ziehen Zu Lassen." (n.d.).

A. Arturan-aturan Menurut Kitab Ulangan

Kitab Ulangan, sebagai bagian Pentateukh, mengandung kumpulan aturan dan hukum yang memberikan dasar etika, moral, dan keagamaan bagi umat Israel. Pasal 12 hingga 26 secara khusus menyajikan peraturan-peraturan yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan agama. Sebagai contoh, Ulangan 6:5 menegaskan perintah utama untuk mencintai Allah dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan. Ajaran ini menjadi landasan moral bagi umat, memandu mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Aturan-aturan dalam Kitab Ulangan bukan hanya berfokus pada aspek ritual, tetapi juga menekankan keadilan dan kesejahteraan sosial. Contohnya, Ulangan 15:7-8 menuntut kepedulian terhadap sesama dan kewajiban untuk membantu orang-orang yang membutuhkan. Selain itu, Ulangan 22:8 memuat peraturan untuk menjaga keselamatan masyarakat, mengajarkan prinsip kepedulian terhadap kehidupan sesama.⁶ Menurut pemahaman saya Peraturan-peraturan dalam Kitab Ulangan tidak hanya mengarah kepada urusan ritual semata, melainkan juga menegaskan pentingnya keadilan dan kesejahteraan sosial. Sebagai contoh, Ulangan 15:7-8 menekankan nilai kepedulian terhadap sesama dan tanggung jawab untuk memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan.

Kitab Ulangan juga memberikan petunjuk etis untuk berperilaku adil dalam berbagai situasi kehidupan, seperti dalam Ulangan 25:4 yang menetapkan perlakuan baik terhadap hewan ternak. Hal ini menunjukkan bahwa aturan-aturan tersebut tidak hanya berlaku dalam konteks hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga dalam hubungan antarmanusia dan lingkungan. Ulangan 30:15-16 menyoroti pilihan hidup dan kematian yang tergantung pada ketaatan terhadap perintah Allah. Konsep ini mencerminkan urgensi dan konsekuensi pilihan moral yang dihadapi umat Israel. Aturan-aturan tersebut dirancang untuk membimbing mereka menuju kehidupan yang bermakna dan diberkati. Penting untuk dicatat bahwa aturan-aturan ini tidak hanya bersifat hukum, tetapi juga mengandung dimensi rohaniah. Dalam Ulangan 6:6-7, perintah untuk mengajarkan hukum-hukum Allah kepada generasi berikutnya menegaskan pentingnya memelihara tradisi keagamaan dan moral di antara umat Israel.⁷ Kami dapat mengilustrasikan peran Kitab Ulangan dalam membentuk identitas keagamaan dan moral umat. Sebagai tambahan, Kitab Ulangan menegaskan bahwa aturan-aturan tersebut bukanlah beban yang memberatkan, melainkan jalan untuk mencapai kehidupan yang baik. Ulangan 6:24-25 menunjukkan bahwa ketaatan terhadap perintah Allah akan menjadi kebijaksanaan dan

⁶ Andar Ismail, *Selamat Menabur: 33 Renungan Tentang Didik-Mendidik*, vol. 8 (BPK Gunung Mulia, 1997).

⁷ Sarwedy Nainggolan, "Peran Orang Tua Untuk Meningkatkan Kualitas Ibadah Keluarga Berdasarkan Ulangan 6: 7," *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen 2*, no. 2 (2021): 102–121.

kebenaran bagi umat Israel.⁸ Pendapat kami bahwa Ulangan 6:24-25 menyiratkan bahwa ketaatan umat Israel terhadap perintah-perintah Allah akan memberikan konsekuensi positif berupa pemahaman yang bijak dan hidup yang sesuai dengan kebenaran. Dalam konteks ini, "perintah Allah" mencakup ajaran moral dan etika yang diberikan-Nya kepada umat-Nya melalui kitab-kitab hukum seperti Taurat. Jika umat Israel taat terhadap ketentuan-ketentuan tersebut, mereka akan memperoleh kebijaksanaan, yaitu pemahaman yang mendalam tentang kebenaran moral dan spiritual.

Oleh karena itu, aturan-aturan ini tidak hanya bertujuan untuk mengatur perilaku, tetapi juga untuk membentuk karakter dan spiritualitas umat. Dalam Ulangan 4:2, Allah melarang umat untuk menambah atau mengurangi hukum yang telah diberikan. Hal ini menekankan keberlakuan dan keabsahan aturan-aturan yang terkandung dalam Kitab Ulangan. Dengan demikian, aturan-aturan ini dianggap sebagai wahyu ilahi yang harus dijaga kesuciannya oleh umat Israel. Kitab Ulangan juga menetapkan hukuman-hukuman yang adil untuk pelanggaran hukum. Ulangan 19:15-21 menguraikan prinsip hukuman yang sesuai dan memberikan jaminan bahwa keadilan akan ditegakkan.⁹ Kami memahami bahwa Pasal ini dimulai dengan perintah bahwa satu saksi tidak cukup untuk menetapkan tuduhan berat terhadap seseorang. Minimal harus ada dua atau tiga saksi yang memberikan kesaksian untuk dapat menetapkan suatu kasus. Prinsip ini bertujuan untuk melindungi individu dari tuduhan palsu atau cacian yang tidak berdasar. Hal ini menjamin bahwa tuduhan yang diajukan terhadap seseorang tidak hanya bergantung pada kesaksian satu pihak, sehingga mengurangi potensi ketidakadilan.

Hal ini mencerminkan kepedulian Allah terhadap keadilan sosial dan ketertiban di Masyarakat. Aturan-aturan dalam Kitab Ulangan mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk pengaturan ibadah dan ritual keagamaan. Ulangan 12:5-7 mengajarkan umat Israel untuk berkumpul di tempat ibadah yang telah dipilih oleh Allah, menekankan pentingnya kesatuan dalam ibadah dan pengakuan terhadap kehadiran Tuhan. Dengan demikian, Kitab Ulangan memberikan panduan etika, moral, dan keagamaan yang komprehensif bagi umat Israel. Aturan-aturan ini bukan hanya bersifat hukum, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral yang mendalam, membangun fondasi untuk kehidupan yang berdampak positif dan berkesinambungan bagi umat Allah.

⁸ Paulus Kunto Baskoro, "Prinsip-Prinsip Keluarga Kristen Sebagai Pusat Pendidikan Menurut Ulangan 6: 1-25," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 11, no. 1 (2021): 1-18.

⁹ Mesani L Artha Lumban Toruan and Gabriel Sami Kanter, "Pelatihan Mesani" (2023).

B. Ketaatan Menurut Kitab Ulangan

Ketaatan adalah tema sentral dalam Kitab Ulangan, dan kitab ini menegaskan pentingnya ketaatan umat Israel terhadap perintah-perintah Allah. Dalam Ulangan 11:13, Moses menyampaikan pesan bahwa ketaatan kepada Allah akan menghasilkan berkat, dan dalam Ulangan 11:26-28, disampaikan pula konsep berkat dan kutuk yang tergantung pada ketaatan atau pelanggaran hukum Allah.¹⁰ Kami dapat menjelaskan bahwa jika umat Israel memilih untuk tidak taat terhadap hukum-hukum Allah dan berpaling kepada penyembahan berhala, maka mereka akan menghadapi konsekuensi dalam bentuk kutuk. Ini mencakup peristiwa-peristiwa yang merugikan dan kesulitan yang dapat menimpa mereka sebagai akibat dari keluar dari jalur ketaatan.

Kitab Ulangan juga menekankan bahwa ketaatan ini bukan hanya sebatas pemenuhan formal terhadap hukum, tetapi melibatkan cinta dan setia kepada Allah. Ulangan 10:12-13 menegaskan bahwa ketaatan adalah hasil dari kasih kepada Allah dan berjalan di jalannya. Lebih lanjut, ketaatan umat Israel terlihat dalam kewajiban mereka untuk mengajarkan hukum Allah kepada generasi berikutnya, sebagaimana ditegaskan dalam Ulangan 6:7.¹¹ Menurut kami ini mencerminkan konsep bahwa ketaatan bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga suatu kewajiban kolektif dalam memastikan kesinambungan spiritual dan moral di antara umat.

Ulangan 28 memberikan gambaran konsekuensi dari ketaatan dan ketidaktaatan. Sebagai contoh, Ulangan 28:1-2 menjanjikan berkat bagi mereka yang taat, sementara Ulangan 28:15 menyebutkan kutuk bagi mereka yang tidak taat. Ini mengilustrasikan bahwa ketaatan membawa konsekuensi positif, sementara pelanggaran akan berujung pada konsekuensi negatif. Dengan demikian, keseluruhan Kitab Ulangan memberikan pesan bahwa ketaatan adalah panggilan untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah, dengan janji berkat bagi mereka yang setia dan kesetiaan kepada-Nya.

¹⁰ Benedictus Hasan, "PANTASKAH ORANG BERIMAN MENDERITA?(Sebuah Refleksi Teologis Tentang Penderitaan Ayub)," *Aggiornamento* 2, no. 01 (2021): 58–71.

¹¹ Juita Lusiana Sinambela et al., "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BAGI ANAK MENGGUNAKAN METODE BERCERITA BERDASARKAN ULANGAN 6: 7," *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 129–142.

C. Penyembahan Kepada Allah

Menurut Kitab Ulangan mencerminkan prinsip-prinsip yang sangat mendasar dalam keyakinan Yahudi. Eksklusivitas penyembahan adalah inti dari ajaran ini, seperti yang diungkapkan dalam Ulangan 6:4-5, "Dengarlah, hai Israel: TUHAN, Allah kita, TUHAN itu esa. Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu." Pesan ini menekankan bahwa penyembahan yang benar adalah penyembahan yang bersifat eksklusif, hanya ditujukan kepada Tuhan yang esa. Kasih dan ketaatan menjadi elemen penting dalam bentuk penyembahan yang diinginkan oleh Kitab Ulangan. Sebagaimana tertuang dalam Ulangan 10:12, "Sekarang, hai Israel, apakah yang diminta TUHAN, Allahmu, kepadamu, hanya supaya engkau takut akan TUHAN, Allahmu, dan berjalan dalam segala jalan-Nya dan mengasihi Dia, dan beribadah kepada TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu." Kasih kepada Allah dan ketaatan terhadap jalan-jalan-Nya merupakan tanggapan yang diharapkan sebagai bentuk penyembahan yang tulus.¹² Kami dapat menyimpulkan bahwa takut dalam konteks ini tidak merujuk pada ketakutan yang melemahkan, melainkan rasa hormat dan ketundukan yang tulus terhadap keagungan Tuhan. Ini adalah pengakuan akan kekudusan dan keberadaan-Nya yang luar biasa, memimpin umat untuk hidup dalam pengabdian yang sungguh-sungguh dan hormat yang mendalam.

Kitab Ulangan dengan tegas melarang penyembahan terhadap berhala atau tuhan-tuhan lain. Ulangan 4:15-16 mengingatkan umat Israel, "Buatlah bagimu patung sembah, bentuklah gambarmu yang ada di surga atau di bumi atau di dalam air di bawah bumi. Jangan sujud menyembah kepada mereka atau beribadah kepada mereka." Larangan ini menekankan pentingnya menjauhkan diri dari penyembahan yang palsu dan menegaskan eksklusivitas penyembahan kepada Allah. Pentingnya mengajarkan prinsip-prinsip penyembahan kepada generasi berikutnya juga ditekankan dalam Kitab Ulangan. Ulangan 6:6-7 menyuruh umat, "dan segala perkataan ini, yang Kusuruh kepadamu pada hari ini, haruslah ada dalam hatimu. Hendaklah kaupertahankan perkataan-perkataan ini pada anak-anakmu dan kaubicarakan itu, apabila kauberada di dalam rumahmu dan apabila kauberjalan di jalan, apabila kauberbaring dan apabila kaubangun." Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam penyembahan adalah kunci untuk memastikan kontinuitas spiritual dan moral di antara umat.¹³ Kami menjelaskan bahwa ini menunjukkan panggilan untuk mengikuti jalan-jalan dan perintah-perintah Allah.

¹² Yemima Gracia Putri, "Pola Asuh Orangtua Kristen Untuk Penumbuhan Spiritualitas Anak Usia 10-12 Tahun" (2019).

¹³ Dewinta Tabelak, "Orang Tua Sebagai Pemeran Utama Dalam Memperkenalkan Kristus Sejak Dini" (2022).

Berjalan dalam segala jalan-Nya mencakup aspek moral, etika, dan spiritual kehidupan sehari-hari. Ini adalah panggilan untuk hidup sesuai dengan ajaran dan prinsip-prinsip-Nya, mencerminkan komitmen untuk memperlihatkan kesetiaan dan ketaatan kepada-Nya dalam setiap aspek kehidupan.

Kitab Ulangan juga menyoroti perlunya hati yang tulus dalam penyembahan. Ulangan 10:16 menyatakan, "Circumcise therefore the foreskin of your heart, and be no longer stubborn." Ayat ini menekankan perlunya membersihkan hati dan menjadikannya tunduk kepada kehendak Allah sebagai ekspresi sejati dari penyembahan. Pengakuan dan syukur terhadap perbuatan Allah juga menjadi bagian integral dari penyembahan yang benar. Ulangan 26:10-11 memberikan contoh liturgi yang memerintahkan umat untuk mengakui perbuatan Allah dan bersyukur atas berkat-berkat-Nya. Ini menunjukkan bahwa penyembahan adalah juga ungkapan syukur atas kasih dan kebaikan Allah.¹⁴

Dalam konteks penyembahan, Kitab Ulangan memberikan petunjuk mengenai tempat penyembahan yang ditentukan. Ulangan 12:5-7 memberikan panduan untuk berkumpul di tempat yang telah dipilih oleh Allah untuk melakukan ibadah yang benar. Ini menunjukkan bahwa penyembahan yang benar melibatkan pengakuan terhadap kewibawaan dan kekudusan Allah. Penyembahan yang benar, menurut Kitab Ulangan, melibatkan seluruh hidup seseorang. Ulangan 10:12 menekankan bahwa takut akan Tuhan dan berjalan dalam segala jalan-Nya adalah inti dari penyembahan yang benar.¹⁵ Kami berpendapat bahwa Ulangan 10:12 menyatakan bahwa penyembahan yang benar tidak hanya terkait dengan ritual atau upacara formal, melainkan melibatkan sikap hati yang tulus dan ketaatan yang tulus terhadap kehendak Tuhan. Takut akan Tuhan menghasilkan pengabdian yang sungguh-sungguh, sedangkan berjalan dalam segala jalan-Nya menciptakan landasan moral yang kokoh dalam kehidupan sehari-hari. Maksudnya adalah membangun hubungan yang mendalam dengan Tuhan dan mencerminkan-Nya dalam setiap aspek kehidupan, sehingga penyembahan bukan hanya menjadi rutinitas, melainkan suatu perwujudan hidup yang konsisten dengan nilai-nilai ilahi.

¹⁴ Muhammad Ridho, "Moderasi Islam Dalam Kesetaraan Gender (Komparasi Terhadap Agama Yahudi Dan Nasrani)," *Jurnal Al-Ijtima'iyyah* 6, no. 1 (2020).

¹⁵ Alwyn Cesarianto Hendriks, "THE SIN OF MOSES: AN EXEGETICAL STUDY OF NUMBERS 20: 10-12," *Jurnal Koinonia: Fakultas Filsafat Universitas Advent Indonesia* 8, no. 2 (2016): 79–92.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari aturan-aturan yang terdapat dalam Ulangan 16:21-22 dan 17:1, kita dapat menyimpulkan bahwa penyembahan kepada Allah dalam konteks keagamaan Israel memiliki ketentuan yang ketat dan spesifik. Aturan yang diberikan oleh Tuhan mencakup larangan terhadap pohon berhala dan bentuk penyembahan yang tidak benar. Ini menekankan eksklusivitas penyembahan kepada Allah dan larangan terhadap praktik-praktik yang dapat mengarah pada penyembahan berhala. Prinsip-prinsip ini mencerminkan komitmen untuk memelihara kemurnian dalam penyembahan kepada Allah. Saran, Dalam konteks penyembahan kepada Allah, saran yang dapat diambil adalah pentingnya menjaga kesucian dan eksklusivitas dalam penyembahan. Umat perlu waspada terhadap potensi pengaruh penyembahan berhala atau bentuk penyembahan yang tidak benar. Oleh karena itu, pendidikan agama dan pengajaran mengenai aturan-aturan penyembahan Allah dalam kehidupan sehari-hari sangat penting. Selain itu, kesadaran akan bahaya penyimpangan dari prinsip-prinsip penyembahan yang benar perlu ditingkatkan, dan langkah-langkah preventif harus diambil untuk memastikan umat tetap setia dalam penyembahan kepada Allah. Kesetiaan ini tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga melibatkan sikap hati yang rendah hati, takut akan Tuhan, dan berjalan dalam segala jalannya, sebagaimana dijelaskan dalam prinsip-prinsip penyembahan yang terdapat dalam Kitab Ulangan.

DAFTAR REFERENSI

- Baskoro, Paulus Kunto. "Prinsip-Prinsip Keluarga Kristen Sebagai Pusat Pendidikan Menurut Ulangan 6: 1-25." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 11, no. 1 (2021): 1–18.
- Cairns, Ian J. *Kitab Ulangan, Fasal 12-34*. BPK Gunung Mulia, 1986.
- Hasan, Benedictus. "PANTASKAH ORANG BERIMAN MENDERITA?(Sebuah Refleksi Teologis Tentang Penderitaan Ayub)." *Aggiornamento* 2, no. 01 (2021): 58–71.
- Hendriks, Alwyn Cesarianto. "THE SIN OF MOSES: AN EXEGETICAL STUDY OF NUMBERS 20: 10-12." *Jurnal Koinonia: Fakultas Filsafat Universitas Advent Indonesia* 8, no. 2 (2016): 79–92.
- Ismail, Andar. *Selamat Menabur: 33 Renungan Tentang Didik-Mendidik*. Vol. 8. BPK Gunung Mulia, 1997.
- Nainggolan, Sarwedy. "Peran Orang Tua Untuk Meningkatkan Kualitas Ibadah Keluarga Berdasarkan Ulangan 6: 7." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 102–121.
- Putri, Yemima Gracia. "Pola Asuh Orangtua Kristen Untuk Penumbuhan Spiritualitas Anak Usia 10-12 Tahun" (2019).
- Ridho, Muhammad. "Moderasi Islam Dalam Kesetaraan Gender (Komparasi Terhadap Agama Yahudi Dan Nasrani)." *Jurnal Al-Ijtima'iyyah* 6, no. 1 (2020).

Schmitt, HCSHC, Erlangen St S St Segert, and ASvdWAS van der Woude. "Arad-Inschrift 88 Z. 2 Dürfte Als Schlsraussage Des Letzten Assyrischen Königs Zu Verstehen Sein, Der Vermutlich GemäßZ. 3 König Josia Aufforderte, Pharao Necho Ungehin-Dert Durch Sein Territorium Ziehen Zu Lassen." (n.d.).

Siahaan, Mauli. *The Precious One: Anda Diciptakan Sangat Berharga*. PBMR ANDI, 2021.

Sinambela, Juita Lusiana, Janes Sinaga, Stepanus Pelawi, and Max Lucky Tineti. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BAGI ANAK MENGGUNAKAN METODE BER CERITA BERDASARKAN ULANGAN 6: 7." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 129–142.

Tabelak, Dewinta. "Orang Tua Sebagai Pemeran Utama Dalam Memperkenalkan Kristus Sejak Dini" (2022).

Toruan, Mesani L Artha Lumban, and Gabriel Sami Kanter. "Pelatihan Mesani" (2023).

Willis, Timothy Mark. *Elders in Pre-Exilic Israelite Society*. Harvard University, 1990.

Yeny ekaristi purba. "Pengaruh Buruk" (n.d.): 148–173.